

PELATIHAN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TERINTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ASTA LEARNING CENTRE

Ni Made Sri Mertasari¹⁾, I Made Candiasa¹⁾, Nyoman Santiyadnya²⁾

¹⁾ Jurusan Matematika FMIPA, ²⁾ Jurusan Teknik Industri FTK

Email : srimertasari@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Non-formal education is a substitute, addition, and/or complement to formal education. To carry out integrated competency with character education, through research a learning-by-helping model and an assessing-while-working evaluation model have been developed. The learning model and evaluation model are disseminated through community service for non-formal education at the Asta Learning Center. Apart from being competent and skilled, graduates must have good character. Activities begin with focus group discussions involving educational institution managers and instructors to discuss the service program. Next, learning begins by integrating material with character education. At the end of each topic, a formative evaluation is carried out and after the service program ends, a summative evaluation is carried out. The benefits obtained from this service are: creating a habit for every instructor and staff of educational institutions to carry out character education in an integrated manner, as well as creating a conducive educational institutional climate.

Keywords: education, non-formal, character, integrated

ABSTRAK

Pendidikan nonformal merupakan pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Untuk melaksanakan pembinaan kompetensi terintegrasi dengan pendidikan karakter, melalui sebuah penelitian sudah dikembangkan model belajar sambil membantu dan model evaluasi menilai sambil bekerja. Model pembelajaran dan model evaluasi tersebut didiseminasikan melalui pengabdian kepada masyarakat untuk pendidikan nonformal di Asta Learning Centre yang menawarkan program pelatihan di bidang penerbangan. Selain kompeten dan terampil, lulusan yang dihasilkan harus memiliki karakter yang baik agar dapat memberi layanan optimal. Kegiatan pengabdian diawali dengan *focus group discussions* melibatkan pelaksana pengabdian, pengelola lembaga pendidikan, dan instruktur untuk membahas program pengabdian. Selanjutnya, pembelajaran dimulai dengan mengintegrasikan materi ajar dengan pendidikan karakter. Pada akhir setiap topik bahasan dilakukan evaluasi formatif dan setelah program pengabdian berakhir dilakukan evaluasi sumatif. Manfaat yang diperoleh dari pengabdian ini adalah: tercipta kebiasaan pada setiap instruktur dan staf lembaga pendidikan untuk melaksanakan pendidikan karakter secara terpadu, serta tercipta iklim lembaga pendidikan yang kondusif.

Kata kunci: pendidikan, nonformal, karakter, terintegrasi.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Melalui pendidikan karakter peserta didik dididik agar menjadi individu yang bermartabat dan mampu melakoni kehidupan spiritual yang ideal. Pendidikan karakter menuntut kemajuan kompetensi, sikap, dan perilaku, tanpa ada

pertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional telah memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam jiwa peserta didik. Beberapa nilai karakter utama yang harus dikembangkan pada jiwa setiap peserta didik adalah nilai nasionalis, nilai-nilai religius, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Sikap dan perilaku menjunjung tinggi bahasa, budaya, sosial, ekonomi, hingga politik merupakan nilai nasionalis. Harapannya agar

warga negara Indonesia memiliki cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan tertinggi terhadap negara. Nilai religius atau ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tercermin lewat sikap toleransi, kepribadian yang memiliki keyakinan kuat, dan jiwa yang tangguh. Selanjutnya, nilai integritas diharapkan dapat membentuk komitmen dan kesetiaan kepada unsur kemanusiaan serta moral bangsa, yang dapat dilakukan lewat perbuatan, perkataan, maupun pekerjaan. Nilai kemandirian mengajarkan warga negara agar mampu menggunakan tenaga dan pikiran sendiri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Artinya, setiap orang agar tidak saling menggantungkan diri satu sama lain. Nilai gotong royong membelajarkan setiap warga negara menghargai segala bentuk kerja sama, agar terbentuk komunikasi yang baik untuk bersama-sama menyelesaikan masalah.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga berkarakter sesuai jati diri bangsa. Pendidikan karakter untuk anak-anak dan generasi muda menjadi amat penting bagi orang-orang yang tertarik dengan reformasi pendidikan karakter. Lickona (2001) menyebut bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat harus terlibat secara terpadu untuk menyukseskan pendidikan karakter. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2011) menguraikan tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati, berpikiran, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Kurikulum 2013 merupakan *entry point* untuk memasuki sistem pembelajaran yang

berkarakter. Tanggal 11 Februari 2022, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Kurikulum Merdeka secara daring (Direktorat Sekolah Dasar, 12 Februari 2022). Kurikulum Merdeka menuntut bahwa peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi cerdas, namun juga berkarakter sesuai dengan nilai yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencakup beberapa hal, diantaranya: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kompas.com, 05/12/2022).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengatur bahwa PPK pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga, masyarakat. PPK di sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru dan staf sekolah yang lain. Sementara PPK di lingkungan keluarga menjadi tanggung jawab keluarga, dan PPK di masyarakat menjadi tanggung jawab masyarakat. Secara terpadu ketiga komponen tripusat tersebut menjalin kemitraan untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan baik. Pihak sekolah berkoordinasi dengan pihak keluarga dan masyarakat untuk secara bersama-sama memajukan pendidikan anak, termasuk pendidikan karakter.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Tentang pendidikan formal, undang-undang tersebut antara lain mengatur bahwa: 1) pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan

sepanjang hayat; 2) pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional; 3) pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik; 4) satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, serta satuan pendidikan yang sejenis; 5) kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; dan 6) hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Mengacu pada esensi pendidikan karakter, pendidikan nonformal seperti dijelaskan di atas juga wajib mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran yang dibelajarkan. Pendidikan karakter lebih banyak menasar domain afektif (sikap) dan perilaku (psikomotor). Memang ada domain kognitif, seperti pemahaman, namun fokus utama tetap pada sikap dan perilaku. Pada sisi pemahaman, pendidikan karakter sangat tepat dibelajarkan melalui pengkajian kasus atau masalah. Sementara itu, pada sisi sikap dan perilaku pendidikan karakter paling tepat dilakukan dengan pemberian contoh yang baik atau keteladanan. Evaluasi pendidikan karakter paling tepat dilakukan melalui pengamatan atau observasi terhadap sikap dan perilaku. Jika evaluasi dilakukan melalui angket, maka yang diperoleh adalah persepsi tentang sikap dan perilaku.

Pada jalur pendidikan formal di sekolah, waktu yang dimiliki guru untuk memberikan

keteladanan sangat terbatas. Demikian pula waktu untuk mengobservasi keterampilan, sikap serta perilaku peserta didik juga amat terbatas. Alasannya, peserta didik lebih banyak berada di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat umum. Pendidikan nonformal mengalami hal yang sama, kecuali untuk peserta didik yang diasramakan. Untuk tujuan tersebut, perlu dikembangkan perangkat pembelajaran lengkap dengan instrumen evaluasi untuk pendidikan karakter terpadu di jalur pendidikan nonformal. Perangkat pembelajaran disusun dengan pendekatan *problem based learning* dan *case based learning* untuk mengajak peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga dapat tutor dapat secara langsung memberikan keteladanan dalam bekerja. Di lain sisi, untuk kepentingan evaluasi, tutor dapat mengamati atau mengobservasi sikap atau perilaku peserta didik secara langsung.

Perangkat pembelajaran lengkap dengan instrumen evaluasi untuk pendidikan karakter terpadu di jalur pendidikan nonformal perlu didiseminasikan. Pada kesempatan ini dicoba diseminasi perangkat pembelajaran dan instrumen evaluasi pendidikan karakter terintegrasi pada *Asta Learning Center* yang beralamat di Jalan Gunung Galunggung No.8A, Ubung Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Website *Asta Learning Center* menyebutkan bahwa lembaga tersebut didirikan untuk menjawab tantangan dalam menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang memiliki kompetensi dasar yang jelas dan bersertifikat resmi dari Negara. Dengan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, mendorong pelatihan dibidang penerbangan, bisnis digital, security & safety berjalan lebih efektif, kreatif dan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan industri saat ini.

Pengalaman empiris di lapangan menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami instruktur dalam menerapkan pendidikan karakter di semua mata pelajaran antara lain terjadi pada keterbatasan. Model pelaksanaan pendidikan karakter yang

terbaik adalah melalui keteladanan atau pemberian contoh karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru contoh perilaku atau sikap daripada mempelajarinya dengan model yang lain, seperti tutorial atau pemberian arahan. Oleh karena itu, instruktur harus lebih banyak memberi keteladanan dalam hal berperilaku atau bersikap yang baik. Keterbatasan waktu juga menghambat pelaksanaan evaluasi, khususnya evaluasi formatif. Evaluasi pendidikan karakter yang paling baik adalah melalui pengamatan (observasi) karena mayoritas hasil belajar berada pada domain afektif dan psikomotor. Model evaluasi yang juga dapat diterapkan pada pendidikan karakter adalah pengajuan masalah (*problem posing*), baik antara siswa dan guru, maupun bisa dirancang sebagai model evaluasi oleh teman sebaya. Problem posing mengacu pada menciptakan masalah yang benar-benar baru atau merevisi masalah yang harus diselesaikan. (Silver, 1994). Ada banyak jenis problem posing. Silver (1994) menambahkan bahwa salah satu jenis problem posing dapat terjadi saat penyelesaian masalah (*problem solving*). *Problem posing* dapat terjadi sebelum, saat, atau sesudah penyelesaian suatu masalah. Artinya, dalam upaya menyelesaikan suatu masalah, siswa dapat saja mengajukan pertanyaan sebelum memulai penyelesaian masalah tersebut. Demikian pula halnya selama penyelesaian masalah, apabila dipandang perlu, maka siswa dapat mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait. Bahkan setelah penyelesaian masalah diperoleh, siswa dapat mengajukan masalah lain yang identik. Begitu seterusnya, sehingga setiap tugas dapat menimbulkan satu atau lebih tugas yang lain. Tugas yang terbuka dalam proses pengerjaan dan penyelesaian dapat meningkatkan

kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (De Lange dalam Lin, 2008). Kondisi ini sudah tentu sangat menguntungkan dalam hal menumbuhkan motivasi belajar, curiositas, kreativitas, ketahananmalangan, serta keberanian menyampaikan pendapat. Portofolio juga sangat dimungkinkan untuk diterapkan pada evaluasi pendidikan karakter. Evaluasi portofolio mendasarkan penilaian pada kumpulan karya-karya yang dikerjakan siswa. Wyatt III dan Loper (1999) mendefinisikan portofolio sebagai suatu koleksi personal yang berisi bukti-bukti karya (*artifak*) serta refleksi siswa tentang pencapaian, perkembangan, kekuatan, dan karya terbaik sebagai hasil belajarnya. Salvia dan Ysseldyke (1996) menambahkan bahwa portofolio adalah sekumpulan hasil karya siswa yang dapat menunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh siswa tersebut. Dapat diartikan disini bahwa portofolio adalah kumpulan karya siswa yang dihasilkan dalam rentang waktu tertentu, seperti satu semester, satu bulan, atau satu minggu. Portofolio yang diarahkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk merumuskan kebutuhan belajar, memilih kegiatan belajar yang bermakna, dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (Kicken dkk., 2009). Hasil karya siswa, komentar guru di dalamnya, beserta revisi yang telah dilakukan siswa semuanya terekam dengan baik. Oleh karena itu, tepat sekali ungkapan Kicken dkk. (2009) yang menyatakan bahwa portofolio yang diarahkan dapat meningkatkan ketrampilan belajar siswa untuk lebih mengarah pada pembelajaran di masa mendatang. Evaluasi berfungsi mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi peserta didik dengan kompetensi standar yang harus dicapai. Informasi tersebut dimanfaatkan guru untuk

merencanakan pembelajaran berikutnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan beberapa metode, yakni *focus group discussion (FGD)*, pelatihan, dan pendampingan. Secara rinci metode-metode tersebut dilaksanakan seperti berikut. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan *focus group discussions (FGD)* melibatkan para pengelola dan instruktur untuk membahas pelaksanaan pendidikan karakter secara terintegrasi. Sasarannya, para instruktur mampu menyiapkan, melaksanakan pembelajaran karakter secara terintegrasi. Kepada para pengelola disampaikan format observasi untuk mengamati sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik diberikan buku saku untuk merekam kejadian yang merupakan contoh baik dan contoh tidak baik. Buku tersebut dipantau setiap minggu oleh instruktur dan pengelola. Informasi yang ada di dalamnya digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Setelah FGD, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pendekatan baru, yakni mengintegrasikan materi ajar dengan pendidikan karakter. Pada akhir setiap satu topik bahasan dilakukan evaluasi formatif untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari evaluasi formatif dijadikan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Pelaksana pengabdian melakukan pendampingan dan mendiskusikan hasil evaluasi formatif. Bila pembelajaran sudah berlangsung 50%, maka dilakukan FGD untuk membahas hasil yang sudah dicapai, sekaligus merencanakan pembelajaran berikutnya.

Pada pertemuan berikutnya para instruktur kembali melakukan pembelajaran sesuai rencana. Tim pengabdian terus melakukan pendampingan dan tim independen mulai melakukan evaluasi. Setelah pembelajaran berakhir 100% dilakukan evaluasi sumatif. Selain oleh instruktur, evaluasi juga dilakukan oleh pengelola terkait persepsi instruktur dan

persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan program pengabdian. Laporan pantauan penilai independen, pengelola lembaga pendidikan, laporan instruktur, dan laporan peserta didik digunakan sebagai informasi untuk mengevaluasi keberlanjutan program.

Evaluasi formatif dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Hasil pengamatan dilakukan secara kualitatif, baik dari sisi pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, serta respon peserta didik selama pembelajaran. Rekaman hasil pengamatan dijadikan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pembelajaran, menyempurnakan media, serta menyempurnakan komunikasi antara tim dengan guru dan para peserta didik. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir pengabdian. Evaluasi sumatif melibatkan pimpinan lembaga dan penilai independen. Komponen-komponen yang dinilai adalah efektivitas pengabdian dari sisi peningkatan hasil belajar peserta didik dan efektivitas program pengabdian, baik dari sisi instruktur maupun dari sisi peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur dengan tes, sedangkan persepsi instruktur tentang kegunaan program pengabdian dilihat dari hasil wawancara. Persepsi peserta didik tentang kegunaan program pengabdian dari hasil angket dan wawancara terbatas. Pada bagian akhir, penilai independen melakukan penilai proses pengabdian secara keseluruhan melalui observasi dan studi dokumen. Muara akhir yang diharapkan adalah peningkatan kualitas pendidikan nonformal.

Khalayak sasaran pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Asta Learning Center* yang beralamat di Jl. Gn. Galunggung No.8A, Ubung Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. *Asta Learning Center* didirikan untuk menjawab tantangan dalam menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang memiliki kompetensi dasar yang jelas dan bersertifikat resmi dari Negara. *Asta Learning Center* menawarkan program pendidikan dan pelatihan di bidang penerbangan yang terdiri dari beberapa jurusan.

- a. *Airline Ground Staff (AGS)*
- b. *Aviation Security (AVSEC)*
- c. *Ground Support Equipment (GSE)*
- d. *Aircraft Marshaller*
- e. *Cargo and Dangerous Goods (DG)*
- f. *Baggage Handling*

Total peserta di semua jurusan yang menjadi khalayak sasaran adalah 38 orang. Penetapan khalayak seperti itu dimaksudkan untuk mendapatkan luaran pendidikan karakter terpadu yang melibatkan pihak lembaga pendidikan secara keseluruhan. Keterpaduan bidang studi dan pendidikan karakter yang didukung keterpaduan penyelenggara memberikan luaran pendidikan yang lebih utuh, lebih terintegrasi, dan lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mengintegrasikan pendidikan keterampilan dan pendidikan karakter pada pendidikan nonformal. Semua pihak di lembaga pendidikan nonformal mampu melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pendidikan karakter secara terintegrasi. Instruktur sebagai ujung tombak pembelajaran berperan lebih dominan karena terlibat dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bila diuraikan secara rinci, maka secara khusus pengabdian kepada masyarakat ini sudah berhasil melakukan kegiatan-kegiatan berikut. 1) Mendiseminasikan model pembelajaran dan model evaluasi pendidikan karakter terpadu pada pendidikan nonformal, khususnya di *Asta Learning Centre*. 2) Menjadikan model pembelajaran dan model evaluasi pendidikan karakter terpadu sebagai model pembelajaran dan model evaluasi yang efektif dan efisien pada pendidikan nonformal, khususnya di *Asta Learning Centre*. 3) Menciptakan situasi, agar model pembelajaran dan model evaluasi pendidikan karakter terpadu dapat berjalan secara efektif dan efisien pada pendidikan nonformal, khususnya di *Asta Learning Centre*. Manfaat yang diperoleh dari pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut. 1) Tercipta kebiasaan pada setiap instruktur untuk

melaksanakan pendidikan karakter secara terpadu pada setiap bidang studi. 2) Tercipta kebiasaan pada semua staf lembaga pendidikan untuk melaksanakan pendidikan karakter secara terpadu. 3) Tercipta iklim lembaga pendidikan yang kondusif, sehingga dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter secara terpadu melibatkan lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. 4) Peningkatan keterlibatan pihak keluarga dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan karakter. 5) Tumbuh kesadaran di masyarakat bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, baik lembaga pendidikan, keluarga, maupun masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat ini mendiseminasikan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran terpadu bidang studi dan pendidikan karakter yang dinamakan model belajar sambil membantu atau *learning while working* (Santiyadnya, dkk., 2017) dengan model evaluasi yang dinamakan menilai sambil bekerja atau *assessing by doing* (Mertasari, 2017). Model tersebut diadopsi dari model pembelajaran dan model evaluasi pendidikan karakter terpadu berbasis kearifan lokal Bali yang terdapat pada sistem *ngayah* dan *ngoopin*. Sistem *ngayah* dan *ngoopin* merupakan sistem gotong-royong di masyarakat Bali yang memuat model pembelajaran terpadu untuk pembelajaran pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang mengedepankan keteladanan. Kedua sistem tersebut bahkan juga memiliki model evaluasi yang mengutamakan pengamatan serta model pemberian umpan balik yang mengedepankan umpan balik moril. Model belajar sambil membantu (*learning while working*) menyerupai pembelajaran berbasis kasus dan model evaluasi menilai sambil bekerja (*assessing by doing*) berwujud evaluasi kinerja, yang mana rubrik penilaiannya mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian hasil evaluasi yang diperoleh adalah evaluasi bidang studi dan evaluasi pendidikan karakter secara terpadu. Upaya ini diharapkan dapat membantu tutor dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter terpadu yang selama ini masih sulit

dilaksanakan. Selain itu, melalui hasil ini diharapkan upaya pelestarian kearifan lokal dapat dicapai dengan baik.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan karakter tidak hanya diberlakukan di jalur pendidikan formal, namun juga di jalur pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan karakter tidak dilaksanakan tersendiri, melainkan terintegrasi pada semua bidang studi, dan bahkan juga terintegrasi pada setiap kegiatan lembaga pendidikan. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa para guru menemui beberapa kendala dalam penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan bidang studi. Kendala yang dihadapi ada pada pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi. Salah satu alasannya adalah waktu pertemuan yang terbatas. Pengabdian di *Asta Learning Centre* ini merupakan upaya penerapan pendidikan karakter terpadu di sektor pendidikan nonformal. Di sektor pendidikan formal, upaya serupa sudah dilakukan di Sekolah Dasar Laboratorium Undiksha (2018), di SMP Negeri 2 Banjarnegara (2021), dan di SMK Negeri 2 Tabanan (2023). Pengalaman terbaik (*best practice*) di tiga sekolah tersebut sudah memberi gambaran pelaksanaan pendidikan karakter secara terintegrasi pada pembelajaran tematik, pada bidang studi umum, dan pada bidang studi vokasi atau kejuruan.

Pendidikan karakter lebih banyak menyasar domain afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Domain kognitif ada pada pemahaman sikap dan perilaku yang baik melawan yang buruk atau yang benar melawan yang salah. Oleh karena itu, model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang mengutamakan keteladanan. Sementara itu model evaluasi yang tepat untuk pendidikan karakter terpadu adalah pengamatan atau observasi. Sayangnya, keberadaan peserta didik di tempat pendidikan terbatas, yakni pada hari sekolah dan dalam alokasi waktu yang terbatas.

Selebihnya peserta didik berada di tengah-tengah keluarga atau masyarakat. Selain keterbatasan waktu, pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter juga terhambat oleh banyaknya peserta didik yang harus dievaluasi. Sangat sulit bagi guru atau tutor untuk dapat melakukan pengamatan sikap atau perilaku secara rinci per-individu.

Banyak siswa yang tidak sebanding dengan banyak guru dapat difasilitasi dengan evaluasi *online*. Bahkan evaluasi *online* juga mampu memfasilitasi asesmen oleh teman sebaya (*peer assessment*). Hal ini sangat menguntungkan dalam beberapa hal. Hye-Jung Lee dan Cheolil Lim (2012) menemukan beberapa kelebihan asesmen teman sebaya dalam *blended learning*. Keuntungan dimaksud antara lain ada pada pesan manajerial, prosedural, dan sosial. Hal tersebut logis karena asesmen teman sebaya bermedia TIK memberi peluang menumbuhkan keberanian siswa menyampaikan permasalahan. Selain itu, siswa akan merasa lebih “bebas” karena berkomunikasi dengan teman sebaya, sehingga mereka dapat dengan belajar dengan lugas. Kondisi seperti ini akan membangkitkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan curiositas siswa, menurunkan kecemasan siswa, menumbuhkan kreativitas siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa juga lebih terdorong memberi respon, tanggapan, atau pertanyaan tanpa harus mengajukan identitas. Kondisi ini membantu menumbuhkan kejujuran siswa dalam hal kemampuan yang dimiliki. Siswa akan lebih jujur dan terbuka menyampaikan kemampuan dirinya karena tidak mesti menyampaikan identitas.

PENUTUP

Pendidikan keterampilan dan pendidikan karakter sudah berhasil diintegrasikan pada pendidikan nonformal, khususnya pada Lembaga Pendidikan *Asta Learning Centre*. Instruktur bersama pengelola Lembaga mampu melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pendidikan karakter secara terintegrasi. Instruktur

sebagai ujung tombak pembelajaran berperan lebih dominan karena terlibat dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, sementara pengelola lainnya berperan pada kegiatan di luar kelas. Secara khusus pengabdian kepada masyarakat ini sudah berhasil mendiseminasikan model pembelajaran dan model evaluasi pendidikan karakter terpadu pada pendidikan nonformal, khususnya di *Asta Learning Centre*. Selanjutnya, model pembelajaran dan model evaluasi pendidikan karakter terpadu sudah menjadi model pembelajaran dan model evaluasi yang efektif dan efisien pada pendidikan nonformal, khususnya di *Asta Learning Centre*. Selain itu, sudah tercipta situasi dimana model pembelajaran dan model evaluasi pendidikan karakter terpadu dapat berjalan secara efektif dan efisien pada pendidikan nonformal. Kepada pengelola pendidikan nonformal disarankan untuk menciptakan iklim yang mendukung kebiasaan untuk mengintegrasikan pendidikan keterampilan dan pendidikan karakter secara terpadu, Selanjutnya disarankan untuk meningkatkan keterlibatan pihak keluarga dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan karakter, agar tumbuh kesadaran di masyarakat bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Asta Learning Center: Kampus Pnerbangan, Kampus Digital. <https://www.astacademy.or.id/>
- Candiasa, I Made, dkk., 2018, Pelatihan Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan Karakter di SD Laboratorium Undiksha, *Laporan Pengabdian kepada Masyarakat*, Tidak Diterbitkan
- Candiasa, I Made, dkk. 2023, Pelatihan Pemanfaatan Media Online untuk Pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Tabanan, *Laporan Pengabdian kepada Masyarakat*, Tidak Diterbitkan.
- Direktorat Sekolah Dasar. 12 Pebruari 2022. Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>.
- Hye-Jung Lee, H. and Cheolil Lim, C. (2012) Peer Evaluation in Blended Team Project-Based Learning: What Do Students Find Important? *Journal of Educational Technology & Society*, 15, 214-224.
- Kemdiknas, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Kicken, Wendi dkk., *The Effects of Portofolio-based Advice on the Development of Self Directed Learning Skills in Secondary Vocational Educations*, Education Tech Research Dev (2009) 57:439-460 DOI 10.1007/s11423-009-9111-3. Published online 28 February 2009 by Association for Educational Communications and Technology (2009).
- Kompas.com. 05/12/2022. "Kurikulum Merdeka Memperkuat Karakter dan Kolaborasi Peserta didik", <https://www.kompas.com/edu/read/2022/12/05/202307571/kurikulum-merdeka-menguatkan-karakter-dan-kolaborasi-peserta-didik?page=all>.
- Lickona, Thomas, 2001, *The Teacher's Role in Character Education*, Boston University, Boston.
- Mertasari. N M S, I M Yudana and N Gita. 2017. Assessing by doing: A Balinese culture based assessment. *International Conference on Mathematics and Natural Sciences (IconMNS 2017) IOP Publishing IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1040 (2018) 012026*.
- Salvia, J., & J.E. Ysseldyke, *Assesment*, New Jersey: Houghton Mifflin Company, 1995
- Santiyadnya, N., I Made Candiasa, Gusti Ketut Arya Sunu. 2017. Learning While Helping: A Cultural Based Cooperative Learning Model for FOR Vocational Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, August 2017.
- Silver, E. A., *On Mathematical Problem Solving*

- for the Learning of Mathematics, 1994*
- Sri Mertasari, Ni Made. 2021. Pelatihan Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter Terpadu dengan Bidang Studi untuk Guru-guru SD Di Desa Tihingan. *Laporan Pengabdian kepada Masyarakat*, Tidak Diterbitkan.
- Suaramerdeka.com, 02 Mei 2011, *Mendiknas: Pendidikan Karakter Segera Diterapkan*.
- Wyatt III, R.L. & S. Looper, 1999, *So You Have To Have a Portfolio: a Teacher's Guide to Preparation and Presentation*, California: Corwin Press Inc.